

KEHIDUPAN PENGANUT TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI PATI, JAWA TENGAH

Oleh : M. Hamdar Arraiyyah

I. PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian studi kasus di Kabupaten Pati yang difokuskan pada salah satu desa yang terletak di pesisir utara Propinsi Jawa Tengah, yaitu Ngagel. Dalam tulisan ini akan dijelaskan kehidupan penganut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (NK), salah satu kelompok penganut agama Islam yang menekankan ke-sucian batin dengan jalan senantiasa mengingat Tuhan, melakukan perbuatan yang baik, dan menghindari perbuatan tercela menurut syariat Islam. Penganut tarekat ini relatif tampak sama dengan warga desa lainnya dari golongan santri, yaitu umat Islam yang taat menjalankan kewajiban utama dalam Islam terutama shalat lima waktu, zakat, dan puasa. Mereka tak dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri tertentu ketika berada di tempat umum, tempat kerja, dan pertemuan dengan warga desa lainnya.

Mereka yang menjadi penganut tarekat NK adalah orang-orang yang taat melaksanakan ibadah dan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan mereka yang sudah terpolakan secara individual adalah mengamalkan wind tarekat secara rahasia sesudah shalat di tempat tertutup dan umumnya dilakukan di waktu malam, memperbanyak shalat sunat, memperbanyak membaca Alquran, mengikuti kegiatan tarekat secara kelompok dan ceramah agama. Mereka berusaha meng-

hindari perbuatan jelek, mengurangi kegiatan yang membuat lalai mengingat Tuhan. Tingkat pengamalan itu berbeda antara satu penganut dengan lainnya, namun terdapat kecenderungan bahwa mereka yang lanjut usia dan mempunyai tingkat zikir yang tinggi menggunakan waktu lebih banyak untuk beribadah, terutama mengamalkan wirid tarekat.

Perhatian penganut tarekat NK terhadap usaha untuk meraih kesejahteraan hidup bagi diri dan keluarga mereka tidaklah berkurang karena pengaruh ajaran tarekat itu. Tetapi mereka mensyukuri hasil usahanya dan bersabar dalam menghadapi kesulitan hidup. Mereka giat bekerja ke-cuali yang sudah lanjut usia. Mereka menunaikan kewajiban sebagai anggota masyarakat yang harus membina hubungan baik dan tolong menolong dengan tetangga, kerabat, teman kerja, dan handai taulan. Mereka tidak menjauhkan diri dari pergaulan sosial tetapi berusaha memelihara sikap balin yang selalu ingat kepada Tuhan dan tidak jatuh dalam perbuatan dosa.

II. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Penganut tarekat NK mulai ada di Desa Ngagel pada tahun 1950-an, satu dua orang yang tergolong ulama. Sebelumnya, tahun 1940-an, sudah ada penduduk yang menganut tarekat Syattariyah, dari kalangan ulama juga. Tetapi jumlahnya tidak berkem-

bang, bahkan kemudian tidak ada lagi di desa ini. Jumlah penganut tarekat NK mulai berkembang pada tahun 1960-an yang ditandai dengan pengangkatan K.H.M.Syarif sebagai khalifah di Ngagel oleh K.H. Abdul Hafid, pemimpin tertinggi yang berkedudukan di Rembang. Tetapi setelah K. H. M. Syarif meninggal pada tahun 1975 jumlah anggota kelompok ini dapat dikatakan tidak bertambah lagi karena munculnya penganut tarekat NK yang baat pada K. Arwany di Kudus, yang kemudian membentuk kelompok sendiri dan lebih besar, dipimpin oleh K. M. Khairi. Ia dilantik sebagai khalifah oleh K. Arany pada tahun 1979.

Orang-orang yang memimpin dan mengembangkan tarekat NK di Ngagel adalah ulama yang menjadi anutan masyarakat. Beberapa ulama terkemuka lainnya di desa tetangga, serta beberapa tempat lainnya di Pati, seperti K. H. Abdullah Salam di Kajen, memimpin dan mengembangkan tarekat NK. Kedudukan dan peranan ulama itu yang demikian menonjol dalam mengembangkan Islam di lingkungannya menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya tarekat NK.

Pemimpin tarekat NK di Ngagel dan Kecamatan Dukuhseti pada waktu ini adalah seorang ulama yang terkenal saleh, sederhana, dan berwibawa. Sifat-sifat itu diakui oleh umat Islam tidak hanya di desa tempat tinggalnya, tetapi juga seluruh wilayah Kecamatan Dukuhseti dan sekitarnya. Sebagai contoh, pada masa kampanye Pemilu 1987, K. M. Khairi diundang untuk memimpin pembacaan do'a pada kampanye yang dipusatkan di lapangan sepakbola Desa Alasdawa, ibukota kecamatan

Dukuhseti, yang diadakan oleh Golkar dan Partai Persatuan Pembangunan. Kedua organisasi itu berusaha menampilkan ulama yang oleh masyarakat setempat dianggap paling berpengaruh. K. H. M. Khairi memperlihatkan sikap netral terhadap semua golongan meskipun secara rahasia ia menyaiakandirinya sebagai anggota salah satu organisasi politik.

Di Desa Ngagel yang luasnya 466 hektar dan didiami 7384 jiwa (1990) terdapat sebuah mushallah yang menjadi pusat kegiatan penganut tarekat ini di desa ini dan sekitarnya. Mushallah yang disebut pula sebagai pondok tarekat NK didirikan di Dusun Brang Lor, 1 km dari pusat desa di samping rumah khalifah K.M.Khairi. Selain itu penganut tarekat NK memanfaatkan pula mesjid Bailurrahman di pusat desa untuk kegiatan tarekat sesuai pelaksanaan shalat Jum'at. Hal itu dapat dilaksanakan karena penganut tarekat ini memegang peranan penting dalam organisasi mesjid, sebagai khatib dan imam serta organisasi lainnya di tingkat desa.

III. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Inti ajaran tarekat NK adalah pengamalan zikir disertai upaya pembersihan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah. Zikir itu mempunyai 16 tingkat dan untuk berpindah dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi disyaratkan khalwat. Untuk mencapai tingkat tertinggi diperlukan 15 kali khalwat.

Khalwat adalah amalan tertentu di tempat khusus yang dilakukan secara bersama di bawah bimbingan guru selama 10 hari pada 3 bulan yang tertentu, yaitu

Muharram, Rajab, dan Ramadhan. Tanggal yang dipilih pada setiap bulan adalah 1 sampai 10, dan 12 sampai 21. Amalan itu meliputi antara lain: puasa, zikir sendiri dan zikir bersama, shalat berjamaah, mengikuti ceramah agama, berpantang makan makanan asalnya dari benda bernyawa, dan selama khalwat diharuskan agar makanan itu dimasak oleh orang yang suci dari hadas besar dan hadas kecil.

Zikir sendiri dan zikir bersama dilaksanakan dengan cara dan bacaan tertentu di tempat tertutup dan hanya dapat disaksikan oleh orang yang sudah dibaiat menjadi penganut tarekat NK. Perbedaan antara satu tingkat dengan lainnya terdapat pada segi bacaan, jumlah bacaan, cara mengerjakan zikir. Setiap zikir mempunyai makna tersendiri. Tingkatan itu berbeda dengan maqam atau stasion yang lazim dikenal dalam tasawuf seperti al-taubat, al-shabr, dan al-zuhd, dst., meskipun sesungguhnya sebagian dari makna stasion itu adaladalam tingkatan zikir dan cara pengamalannya. Sebagai misal, seseorang yang akan dibaiat menjadi penganut tarekat diharuskan melakukan mandi taubat, niat bertaubat dari segala dosa yang pernah diperbuat.

Dalam organisasi tarekat NK di Ngagel, khalifah mempunyai kedudukan sebagai pemimpin yang dapat membaiat calon penganut atau murid, mengangkat pembantu dalam membimbing murid dan memimpin kegiatan tarekat. Khalifah pengganti di kemudian hari hanya dapat diangkat oleh khalifah tertinggi yang berkedudukan di Kudus. Murid yang sudah

menjalani baiat berkewajiban menjalankan zikir sendiri setiap hari, menjaga kerahasiaan ajaran tarekat kepada orang yang belum dibaiat, merahasiakan tingkat zikir yang diamalkan kepada murid yang lebih rendah tingkatannya, memelihara sopan santun terhadap guru dan menjaga martabatnya, memelihara citra sebagai murid tarekat. Seorang murid tidak diperkenankan mengawini wanita yang pernah diperisterikan oleh gurunya. Kewajiban lain yang menyangkut hubungan murid dengan guru, orang lain, dan terhadap dirinya adalah kewajiban yang lazim diajarkan dalam akhlak Islam.

Selain ketentuan yang bersifat khusus bagi murid tarekat NK, pedoman mereka dalam bertindak didasarkan pada aqidah dan syariat Islam yang bercorak Ahlul-sunnah wal Jamaah. Karena itu tingkat kesempurnaan mereka dalam menjalankan ibadah, menerapkan hukum-hukum agama berkaitan pula dengan pengetahuan agama yang mereka miliki sebelum dan sesudah menjadi murid tarekat.

Wadah tarekat menjalankan fungsi sebagai organisasi yang membina anggotanya untuk memperoleh dan memperdalam pengetahuan agama pada umumnya dan tarekat pada khususnya, disertai dengan dorongan dan lalihan untuk mengalmalkannya. Menyandang predikat sebagai murid tarekat mendorong mereka untuk senantiasa belajar tentang agama Islam. Murid tarekat NK di Ngagel tidak hanya belajar agama dari guru tarekatnya, tetapi juga dari orang lain yang bukan penganut tarekat.

IV. Penganut Tarekat NK dan Kehidupannya

Terdapat dua kelompok penganut tarekat NK di Ngagel. Kelompok pertama adalah murid-murid yang sumbu tarekatnya dari K. H. Abdul Hafid di Rembang. Mereka semula dipimpin oleh K. H. M. Syarif, tetapi setelah ia meninggal kegiatan mereka dipimpin oleh Nyai H. Muslihah, janda Almarhum K.M. Syarif. Kegiatan kelompok mereka terbatas pada zikir bersama yang disebut tawajjuh dan pesertanya khusus wanita. Jumlah anggotanya sekitar 70 orang. Beberapa orang laki-laki dari kelompok ini bergabung dengan kelompok lain yang dipimpin oleh K. M. Khairi, sebagian lainnya tidak aktif lagi mengikuti kegiatan tarekat secara kelompok. Di antara kedua kelompok ini tidak terdapat pertentangan, bahkan beberapa pasang suami istri mengikuti kegiatan kelompok yang berbeda. Suami bergabung dengan kelompok yang dipimpin K. M. Khairi sedang isteri mereka mengikuti kegiatan tarekat yang dipimpin oleh Nyai H. Muslihah. Dalam penelitian ini perhatian ditujukan kepada kelompok penganut tarekat NK yang dipimpin K.M. Khairi.

Penganut tarekat NK yang dipimpin oleh K.M. Khairi di Desa Ngabel (1990) sebanyak 80 orang, terdiri dari 31 laki-laki dan 49 wanita. Sebagian besar dari mereka berusia di atas 40 tahun dan sudah kawin atau berstatus janda atau duda. Anggota termuda berusia 22 tahun.[^] Bagi penduduk desa setempat, tarekat adalah ilmu tuwo (ilmu untuk orang tua).

Bagi penganut tarekat yang lanjut usia, tarekat adalah bekal untuk menghadapi hidup sesudah mati (sangu mati). Penganut

yang terdaftar di pondok tarekat NK Ngabel dan bermukim di 9 desa-desa sekitarnya 500 orang, sedang mereka yang terdaftar di pondok tarekat NK di Desa Alasdawa yang juga dipimpin oleh K.M. Khairi sekitar 500 orang.

Tingkat pendidikan mereka terdiri dari : tidak sekolah 12 (15%), tidak tamat SD/MI 20 (25%), tamat SD/MI 15 (18,75%), Tsanawiyah 13 (16,25%), Aliyah/Pondok Pesantren 19 (23,75%), dan sarjanamuda 1 (1,25%). Dasar pengetahuan agama dari madrasah bagi sebagian besar dari mereka menjadi pendorong untuk menjadi tarekat. Jenis sekolah ini di Ngagel sudah ada sejak tahun 1930-an, bahkan tahun 1920-an sudah diselenggarakan pendidikan agama di mesjid, namun belum berbentuk madrasah. Beberapa orang murid tarekat NK yang mempunyai tingkat pendidikan menengah dan sarjana muda menyelenggarakan pengajian kitab di rumah dan mushallah bagi penduduk di sekitarnya, pengajaran Al Qur'an, membina kelompok tahtimul Qur'an (membaca sampai tamat) sehingga peranan mereka sangat menonjol dalam mengajarkan agama kepada warga masyarakat. Sebagian dari mereka bekerja sebagai guru agama negeri dan swasta di sekolah atau madrasah.

Masa keanggotaan mereka dalam tarekat di kelompokkan atas : 0 - 5 tahun = 55 orang, 6-10 tahun = 15 orang, dan di atas 10 tahun = 10 orang. Ketika K.M. Khairi baru diangkat sebagai khalifah, beberapa orang dari kerabat dekatnya segera menjadi murid tarekat NK. Ia berhasil mengajak sahabat-sahabat dekatnya dari kalangan ulama dan tokoh agama setempat. Ia mengajak orang-orang yang mengikuti pengajian kitab yang

dibawakannya di desa setempat dan desa-desa tetangganya. Ia menawarkan kepada calon murid yang mempunyai status sosial tinggi atau usia yang lebih tua untuk baiat padanya atau kepada khalifah tertinggi di Kudus, yang sebagian dari mereka diantar untuk pergi baiat. Ia sendiri mengikuti pengajian pada beberapa ulama yang lebih senior dari segi ilmu dan pengalaman di tempat lain, yang dengannya ia menanyakan dan mendiskusikan masalah agama, dan dengan cara yang dilakukannya itu sangat berhasil dalam mengembangkan jumlah penganut tarekat dan memimpin mereka.

Tingkatan murid dalam pengamalan zikir dibedakan alas tingkat permulaan (1-5) = 59 orang, tingkat sedang (6-10) = 13 orang, dan tingkat tinggi (11-khatam) = 8 orang. Waktu yang lazim digunakan untuk mengamalkan zikir setiap hari pada tingkat permulaan yaitu 20 - 30 menit, pada tingkat pertengahan 30 - 40 menit, dan pada tingkat tinggi 40 - 60 menit. Seberapa orang menggunakan waktu yang lebih lama untuk zikir di waktu malam yaitu 2 - 4 jam setiap hari. Ada juga di antara mereka yang mengerjakan zikir itu secara bertahap karena kondisi fisiknya yang sudah lemah. Murid yang sementara berzikir menghentikan kegiatannya untuk melayani tamunya atau menghadiri undangan di rumah tetangga.

Lewat pengamalan zikir dan berkumpul dengan orang-orang yang tekun beribadah, penganut tarekat NK Merasa memperoleh ketenangan had. Ada juga yang beranggapan bahwa dengan menjadi penganut tarekat, mereka telah memiliki pegangan seperti yang dipunyai para wali.

Bagi sebagian yang lain, tarekat adalah jalan menuju sorga dengan tidak mengesampingkan peluang itu bagi umat Islam lainnya karena semuanya itu ditentukan oleh Allah. Dari pengamalan zikir itu diperoleh pahala. Makna zikir itu tidak sama bagi setiap murid tarekat karena perbedaan tingkat pengalaman mereka sebelum dan sesudah menjadi murid tarekat, namun terdapat kesamaan di antara mereka bahwa tarekat adalah jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Karena zikir tarekat itu untuk mendekatkan diri kepada Allah sematamaka sebagian murid mengamalkan wirid untuk tujuan tertentu yang bersi fat duniawi. Jenis-jenis wirid itu yaitu untuk memudahkan rezeki, menolak bala dan kejahatan yang ditimbulkan orang lain, mohon panjang umur. Sebagian murid telah mengamalkan wirid itu sebelum masuk tarekat dan sebagian mengamalkannya sesudah masuk tarekat. Ini menunjukkan pula bahwa perhalian mereka terhadap kehidupan dunia tidak berkurang.

Penganut tarekat NK di Ngagel berasal dari semua tingkat sosial yaitu orang tidak punya, orang mampu, dan orang kaya. Meskipun ada dari lapisan bawah, penganut tarekat NK adalah orang yang dapat menyisihkan sebagian waktu dan penghasilannya untuk mengikuti kegiatan tarekat. Mereka terdiri dari : petani = 24, buruh = 2, pedagang = 23, pegawai negeri = 4, pegawai swasta = 4, pensiunan = 4, dan tidak bekerja = (lanjut usia dan ibu rumah tangga) = 19. Ibu rumah tangga hidup dari penghasilan suami mereka sedang yang berstatus janda atau duda hidup dari hasil tanah yang mereka miliki atau ditanggung oleh anak-anaknya yang mampu.

Di antara mereka terdapat beberapa orang pemimpin informal di desa, tokoh-tokoh organisasi sosial dan keagamaan, terutama organisasi NU, organisasi RT. Dalam kehidupan beragama masyarakat, mereka adalah kelompok kecil yang memegang peranan besar. Peranan mereka tampak pada upacara keagamaan di mesjid dan mushallah, kegiatan keagamaan yang bersifat kelompok, dan slametan di rumah-rumah karena pengakuan warga desa terhadap kesalahan penganut tarekat di samping pengetahuan agama yang dimilikinya.

Ajaran tarekat NK menekankan zikir secara batiniah dan tingkah laku yang didasarkan pada syariat Islam menurut pemahaman penganutnya terhadap sumber-sumber ajaran Islam yaitu Qur'an dan Sunnah. Karena itu mereka tidak mengisolir diri dari kehidupan masyarakatnya, bahkan akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang dapat diterima atau diberi warna Islam karena fahamnya yang bercorak Ahlul Sunnah wal Jamaah yang sesungguhnya sikap itu telah ada sebelum menjadi penganut tarekat dan tidak berubah, seperti berbagai macam slametan yang dilakukan umat Islam di Jawa, ziarah ke makam wali dan menjadikan wali sebagai wasilah dalam berdoa kepada Allah. Pedoman itu digunakan oleh penganut tarekat NK dalam menghadapi lingkungannya secara individual sesuai tingkat pemahamannya.

Penganut tarekat NK tekun bekerja. Mereka juga mencrapkan prinsip-prinsip untuk memperoleh hasil yang lebih besar dalam menjalankan usahanya sepanjang itu tidak menyalahi syariat Islam. Mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan dan menggunakan kredit untuk keperluan usaha atau keperluan

sendiri. Tetapi mereka yang bekerja sebagai pedagang tidak memanfaatkan jasa bank atau koperasi baik untuk menabung maupun untuk mengambil kredit. Sebagian dari mereka merasa tidak membutuhkan kredit dan lebih menyukai mengembangkan usaha dari pada menabung uang di bank karena hasilnya lebih besar. Sebagian dari mereka, terutama pedagang kecil di pasar menghindari pinjaman untuk modal usaha karena takut memikul risiko untuk dibayarkan jika tidak dapat dikembalikan. Kredit lewat koperasi yang banyak digunakan pedagang kecil di pasar sesungguhnya mempunyai bunga tinggi. Pinjaman dan bunga harus dibayar setiap hari dengan bunga sebesar 20% untuk jangka waktu 45 hari. Tetapi mereka yang bekerja sebagai petani penggarap memanfaatkan pinjaman untuk menggarap sawah dan mengatasi kesulitan ekonominya. Ini mengandung arti bahwa penganut tarekat NK mempunyai pandangan yang tidak sama tentang penggunaan pinjaman atau kredit untuk menjalankan usaha atau mengatasi kesulitan hidup. Pandangan itu agaknya dipengaruhi oleh kesanggupan mereka untuk mengembalikan pinjaman dan keuntungan yang dapat mereka peroleh. Penganut tarekat NK giat bekerja karena mempunyai pandangan bahwa mencintai dunia tidak dilarang selama tidak menempatkan cinta dunia itu di atas cinta kepada Allah. Perwujudannya ialah kesadaran untuk mengeluarkan zakat harta, memanfaatkan harta pada jalan yang diridhai Tuhan, bekerja dengan baik dan jujur.

Kehidupan politik penganut tarekat NK dilandasi oleh kebebasan pribadi untuk menyalurkan aspirasi politiknya dalam Pemilu. Mereka tidak mempunyai aspirasi politik yang sama. Mereka yang terikat

pada organisasi politik tertentu karena komitmen mereka sebagai anggota pada organisasi lain. Sikap politik NU yang melepaskan diri dari organisasi politik tertentu, selain mempengaruhi kehidupan politik penganut tarekat ini juga menciptakan iklim yang segar bagi kalangan profesi tertentu seperti pegawai negeri untuk menjadi penganut tarekat NK yang secara organisatoris tergabung dalam organisasi tarekat mu'tabarrah yang digalang oleh NU dan membawa pengaruh terhadap berkembangnya jumlah penganut tarekat NK.

Penganut tarekat ini juga merasakan kebebasan untuk menyalurkan aspirasinya pada pemilihan Kepala Desa setempat. Hubungan kekerabatan, persahabatan, kehidupan bertetangga merupakan faktor yang banyak mempengaruhi pilihan mereka terhadap calon yang tampil untuk mencampurkan jabatan Kepala Desa. Dalam kaitan seperti ini khalifah sebagai figur yang

sangat dihormati oleh muridnya menahan diri untuk menggiring mereka kepada suatu pilihan tertentu.

V. Kesimpulan

Sebagian besar penganut tarekat NK di Ngagel, Pati berusia di atas 40 tahun atau memasuki usia tua. Bagi mereka usia 40 adalah batas usia yang tergolong muda. Hal ini sejalan dengan pandangan mereka bahwa tarekat ini adalah jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, terutama bagi mereka yang menjelang atau memasuki usia tua. Meskipun demikian gairah mereka bekerja untuk meraih dan mendapatkan kesejahteraan hidup duniawi tetap tinggi.

Mereka tidak mengenal zuhud dalam arti menjauhi kehidupan duniawi dalam usaha untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan seperti yang lazim dikenal dalam tasawuf atau dapat dikatakan bahwa mereka mempunyai pemahaman tersendiri tentang arti cinta terhadap kehidupan duniawi.

KEPUSTAKAAN

- Doficr, Zamakhsyari. Pcsantren dan Thariqah. Dalam Dialog Edisi Khusus 1978.
- Drcwcs, G.W.J. Indonesia: Mistisisme dan Aktivismc. Dalam Gustave E. von Grunebaum, ed. Islam, Kesatuan dalam Kcragaman (terjemahan Aswab Mahasin). Jakarta : Yayasan Perkhidmatan, 1983.
- Geertz, Clifford. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (terjemahan Aswab Mahasin). Jakarta : Pustaka Jaya, 1989.
- Kocntjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984.
- Nashr, S.H. Islam dalam Cita dan Fakta (terjemahan Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid). Jakarta : Leppcnas, 1983.
- Nasution, Harun. Falsafat dan Misticisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Binlang, 197